



---

## Nilai Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila s. Chudori dan Implikasinya pada Pembelajaran Novel Kelas XII SMA

Inten Nur Fatonah<sup>1</sup>, Evi Chamalah<sup>2</sup>, Meilan Arsanti<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung

[intenfatonah@gmail.com](mailto:intenfatonah@gmail.com)<sup>1</sup>, [chamalah@unissula.ac.id](mailto:chamalah@unissula.ac.id)<sup>2</sup>, [meilanarsanti@unissula.ac.id](mailto:meilanarsanti@unissula.ac.id)<sup>3</sup>

**abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Analisis nilai sosial akan diteliti menggunakan teori Zubaedi yang mengemukakan mengenai nilai sosial yang terdiri dari cinta kasih, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari tokoh yang diamati, sumber data berasal dari novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Kepustakaan Populer Gramedia dengan jumlah halaman yaitu 379 halaman. Data yang diambil berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang merujuk pada nilai sosial. Teknik yang dipakai menggunakan teknik simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Ketika semua data terkumpul, maka proses selanjutnya yaitu analisis data yang dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan kemudian verifikasi atau penarikan kesimpulan. Penelitian ini mengandung 12 bentuk nilai sosial, sehingga ditemukan sejumlah 163 data yakni mengenai nilai pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, kesetiaan, rasa memiliki, empati, disiplin, keadilan, kerja sama, toleransi, dan demokrasi. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran novel kelas XII SMA. Terdapat banyak sekali nilai sosial yang dapat dipelajari oleh peserta didik yang nantinya nilai-nilai yang baik tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

**Kata kunci** – nilai sosial, novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori, pembelajaran novel

**Abstract** – *This study aims to describe social values in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori. Analysis of social values will be examined using Zubaedi's theory which suggests social values consisting of love, responsibility, and harmony in life. This study uses a qualitative approach which will produce descriptive data in the form of written words from the characters observed, the data source comes from the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori which was published in 2017 by the Gramedia Popular Library with a total of 379 pages. The data taken is in the form of words, phrases, clauses, sentences, and paragraphs that refer to social values. The technique used is a listening technique followed by a note taking technique. When all the data is collected, the next process is data analysis which is done by reducing data, presenting data, and then verifying or drawing conclusions. This study contains 12 forms of social values, so that a total of 163 data were found, namely the values of devotion, kinship, mutual help, caring, loyalty, a sense of belonging, empathy, the discipline of justice, cooperation, tolerance, and democracy. This research is applied to class XII novels. SMA There are many social values that can be learned by students which later these good values can be applied in everyday life. whether at school, home or in the community.*

**Keywords** – social value, storytelling novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori, learning Novel

## Pendahuluan

Karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi seorang pengarang terhadap gejala-gejala sosial di lingkungan sekitarnya. Karya sastra hendaknya memberikan nilai estetis yang menyenangkan dan memberikan manfaat yang dapat memperkaya pengalaman batin pembaca. Hal ini senada dengan hakikat dan fungsi karya sastra yang dikemukakan Horrace dalam (Suhariato, 1982:19), yaitu *dulce et utile*, artinya menyenangkan dan berguna, bukanlah merupakan suatu tujuan melainkan merupakan suatu akibat. Hal ini berarti bahwa karya sastra selain menyenangkan harus berguna atau sebaliknya, dengan kata lain kesenangan yang ditimbulkan oleh setiap karya sastra haruslah kesenangan yang berguna.

Faqihuddin et al, (2017) novel adalah salah satu hasil karya sastra yang terlengkap, namun bukan hanya sekadar khayalan saja, melainkan dapat terjadi berdasarkan hasil kreatifitas dan pengalaman pribadi penulis, bahkan banyak penulis di Indonesia dengan berbagai karya yang berhasil ditulis dalam berbagai karya sastra tersebut tentunya akan mengandung berbagai nilai yang baik yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Chamalah & Meilan (2019: 213) cerpen mengutamakan intensitas, novel yang bagus cenderung menekankan munculnya kompleksitas. Pada sebuah novel biasanya akan ditemukan beberapa nilai sosial di dalamnya, karena novel merupakan karya sastra penulis yang sedang mencurahkan perasaannya dan untuk berbagi kepada pihak lain atau dalam artian si pembaca karya sastra tersebut. Nilai pendidikan yang baik dalam novel dapat diambil manfaatnya baik pada para pembaca maupun pendengar.

Penelitian ini memberikan pandangan yang lebih baik kepada para siswa, khususnya kelas XII untuk mengetahui perkembangan sosial budaya dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Para siswa yang memiliki nilai sosial yang tinggi, cenderung akan memperhatikan, menelaah, bahkan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Novel tidak hanya memiliki unsur intrinsik saja, namun juga unsur ekstrinsik. Selain unsur intrinsik dan ekstrinsik, nilai-nilai yang terkandung dalam novel merupakan salah satu hal yang sangat menarik untuk dipelajari. Maka dengan membaca novel, para siswa diharapkan mampu dalam menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel, seperti yang terdapat dalam KD 3.8 yakni menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca, dengan begitu siswa akan mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu novel yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah ialah Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori mengenai sosok Biru Laut sebagai aktivis mahasiswa yang memiliki tekad memerjuangkan demokrasi Indonesia pada masa Orde Baru dimana orang tidak bisa bebas menyuarakan pendapatnya serta cerita dari Asmara Jati yang menceritakan tentang bagaimana perjuangan keluarga dalam mencari salah seorang anggota keluarga yang hilang entah kemana. Perjuangan dan nilai sosial inilah yang akan memberikan nilai tersendiri bagi para pembacanya. Nilai yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita* sangat menarik untuk dibaca dan dipelajari siswa SMA. Oleh karena, itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Nilai Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dan Implikasinya pada Pembelajaran Novel Kelas XII SMA"

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan nilai sosial yang ada pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami mengenai fenomena yang telah dialami oleh subjek penelitian. Misalnya berupa perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lainnya dengan cara mendeskripsikannya ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada tahap analisis, peneliti menggunakan teori Zubaedi (2005: 13) bahwa nilai sosial terdiri dari: 1.) *Loves* (Kasih sayang) yang meliputi: nilai pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, dan kesetiaan, 2.) *Responsibility* (Tanggung Jawab) yang meliputi: nilai rasa memiliki, empati, dan disiplin, 3.) *Life Harmony* (Keserasian Hidup) yang meliputi: keadilan, kerja sama, toleransi, dan demokrasi.

Tabel 1. Kartu Data Macam-Macam Nilai Sosial

No	Indikator												No Data	Kutipan Novel	Analisis
	Loves					Responsibility			Life Harmony						
	pg	kk	tl	kp	ks	rs	mp	ds	kd	kr	ts	dk			
1															
2															
3															
4															
5															

Keterangan:

pg : Pengabdian

kk : Kekeluargaan

ks : Kesetiaan

rs : Rasa memiliki

mp : Empati

ds : Disiplin

tl : Tolong menolong

kp : Kepedulian

kd : Keadilan

kr : Kerjasama

ts : Toleransi

dk : Demokrasi

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menerangkan data yang diperoleh peneliti berjumlah 162 data. Nilai pengabdian berjumlah 11 data, nilai kekeluargaan 31 data, tolong-menolong 14 data, nilai kepedulian 24 data, nilai kesetiaan 20 data, nilai rasa memiliki 7 data, nilai empati 17 data, nilai disiplin 5 data, nilai keadilan 6 data, kerja sama 14 data, toleransi 4 data, dan nilai demokrasi berjumlah 9 data.

## Pembahasan

### Macam-Macam Nilai Sosial Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

#### Nilai Pengabdian

*"Menurut Kinan dia tak akan pernah melupakan para ibu yang akhirnya harus merelakan apa pun barang terakhir yang mereka miliki tergadai karena pada akhirnya tak mampu membayar kembali."* (Chudori, 2017: 19).

Kutipan tersebut merupakan bentuk kasih sayang pengabdian karena orang tua akan selalu memberikan apa pun yang ia miliki agar anaknya dapat tercukupi. Para orang tua sangat menyayangi anak-anaknya sehingga rela dan ikhlas memberikan seluruh harta benda sebagai bentuk rasa kasih sayang berupa pengabdian bagi anak-anaknya.

*"Ibu mengaku, dia menerima pekerjaan katering hanya karena kami serumah gemar makan enak. Tapi setelah dewasa aku paham, Ibu ingin memiliki tabungan untuk ongkos sekolah kami. Gaji Bapak sebagai wartawan terlalu minim."* (Chudori, 2017: 22).

Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa gaji yang bapak peroleh terlalu minim, oleh sebab itu, ibu Laut menerima pesanan katering agar anak-anaknya memiliki ongkos untuk sekolah, hal tersebut menunjukkan kasih sayang dalam hal pengabdian.

*"Bapak dan ibunya bercerai sejak Daniel masih duduk di SMP sehingga Daniel dan adiknya, Hans yang terkena polio sejak bayi itu, harus berpindah-pindah antara rumah bapaknya yang sudah berkeluarga lagi dan ibunya yang bekerja sendirian mengongkosi kedua puteranya."* (Chudori, 2017: 40).

Pada kutipan tersebut, tokoh ibu Daniel menunjukkan kasih sayang berupa pengabdian dengan bekerja agar bisa menghidupi anak-anaknya. Hal tersebut termasuk dalam kasih sayang berupa pengabdian.

*"...sedangkan Felix si sulung yang sudah di SMA kemudian secara sukarela menyanggah beban ikut merawat kedua adiknya yang masih kecil sementara sang ibu bekerja sebagai guru SD."* (Chudori, 2017: 41).

Kutipan tersebut terlihat menggambarkan kasih sayang pengabdian yang tulus dari seorang kakak laki-laki bernama Felix yang memberikan kasih sayang kepada keluarganya, yakni ibu dan kedua adiknya, Alex dan Moses, padahal Felix sendiri baru duduk di bangku SMA kala itu, namun ia sudah menunjukkan rasa kasih sayang berupa pengabdian untuk keluarganya.

*"...Kemarin dia membawa satu kardus mi instan. Dia tak pernah kehabisan duit," kata Julius menimpali.* (Chudori, 2017: 49).

Dari kutipan tersebut tergambar seseorang yang memberikan sesuatu benda, makanan, minuman, atau apa pun kepada orang lain yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal bisa disebut sebagai orang yang memiliki kasih sayang, tidak semua orang bisa memberikan sesuatu yang ia miliki meskipun pada teman atau saudara. Namun perilaku Naratama yang memberikan sumbangan berupa mi instan pada teman-temannya merupakan bentuk kasih sayang pengabdian, karena ia peduli pada teman-temannya, serta ingin membantu meringankan beban yang lain meskipun hanya sedikit.

*"Sayang, aku tak sempat mengenal ayah Sunu, karena beliau wafat ketika Sunu kelas 2 SMA. Kini ibunya, Bu Sekar Arum, mencari nafkah dari rumah batik yang dibanggunya sejak puluhan tahun silam."* (Chudori, 2017: 71).

Dari kutipan tersebut ditunjukkan bahwa ibu Sunu merupakan salah satu wanita kuat dan tegar. Sepeninggalan ayah Sunu, Bu Sekar Arum menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Bu Sekar Arum bekerja keras dengan cara mendirikan rumah batik, dimana sumber penghasilan tersebut berasal dari hasil menjual batik untuk menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya.

*“Bram meminta kami mendekat dan dia berbicara dengan suara yang rendah, “Kita tak boleh jatuh, tak boleh tenggelam, dan sama sekali tak boleh terempas karena peristiwa ini. Kebenaran ada di tangan mereka yang memihak rakyat.” (Chudori, 2017: 171).*

Kutipan tersebut mengandung nilai sosial kasih sayang pengabdian, karena para mahasiswa seperti Bram, Laut, Kinan, Sunu, Daniel, dan lainnya yang peduli dengan nasib rakyat di zaman Orde Baru kala itu, dimana kekuasaan tertinggi ada di tangan presiden, dan rakyat tidak diperbolehkan bersuara. Namun Bram dan teman-temannya menunjukkan sebuah pengabdian kepada rakyat dan tanah air sebagai bentuk kasih sayang agar tidak ada orang-orang yang tertindas di negara sendiri meskipun dengan hal yang membahayakan nyawanya.

*“Utara Bayu, seorang kawan dan wartawan Majalah Tera mengatakan padaku bahwa di negeri ini, tak ada orang yang lebih baik, lebih tulus, dan lebih peduli pada hak asasi manusia daripada Aswin.” (Chudori, 2017: 245).*

Melalui kutipan tersebut ditunjukkan bahwa seseorang yang memiliki niat baik dan ketulusan hati akan dikenang setiap individu yang menjumpainya, seperti kata Utara Bayu bahwa tidak ada orang yang lebih baik, tulus, dan peduli pada hak asasi selain Aswin. Aswin mengabdikan dirinya untuk membangun Komisi Orang Hilang dan membantu para keluarga yang kehilangan anak, kakak, adik, dan suami yang hilang dan tidak ada kejelasan dari pemerintah.

*“Kami memperjuangkan kebebasan berekspresi, berpolitik, dan mendampingi mereka yang tertindas. Kamu berjuang menyembuhkan rakyat. Sama saja. Aku bangga menjadi abangmu, Mara.” (Chudori, 2017: 312).*

Kutipan tersebut tergambar bahwa tokoh Laut dan teman-teman aktivis yang memperjuangkan kebebasan dalam berpendapat serta keadilan bagi seluruh rakyat dan mengabdikan dirinya untuk masuk dalam sebuah lubang yang membahayakan merupakan sebuah bentuk kasih sayang pengabdian, karena mustahil pada zaman Orde Baru melawan rezim keji yang ditopang dengan kekuatan militer yang kuat yang membahayakan diri, demikian juga Asmara Jati yang berjung menyembuhkan orang-orang dari sakitnya, sebagai bentuk kasih sayang pengabdian, karena tokoh Biru Laut menyebutkannya berjuang untuk menyembuhkan rakyat dari sakit yang diderita.

*“Seorang kakak yang di dalam darahnya hanya terdiri dari optimisme dan keinginan untuk memperbaiki Indonesia.” (Chudori, 2017: 341).*

Pada kutipan tersebut terlihat keinginan tokoh Biru Laut dalam mengabdikan dirinya demi memperjuangkan rakyat dari kekejian Orde Baru merupakan salah satu bentuk kasih sayang pengabdian. Pengabdian bagi bangsa dan tanah air agar menjadi lebih baik lagi, dimana rakyat bisa bebas berekspresi dan menyuarkan diri.

*“Aku tahu setelah kami semua diculik, pasti kau, Anjani, dan semua kawan-kawan serta para orang tua dengan tabah mencari kebenaran, menyusuri jejak kami,*

*mendeteksi sisa-sisa tetesan darah kami yang mungkin tercecer di antara pasir dan daun atau aroma tubuh kami di perairan ini.” (Chudori, 2017: 366).*

Dalam kutipan tersebut tergambar nilai pengabdian ketika 13 aktivis yang diculik dan tidak dikembalikan, para orang tua, sahabat, istri, pacar, adik, dan teman-teman aktivis yang pernah diculik namun dilepaskan rela mengabdikan diri dan waktu mereka untuk tetap mencari, meskipun jejak mereka tidak ditemukan, bahkan setelah bertahun-tahun lamanya juga tidak ditemukan keadilan bagi para korban dan keluarga yang ditinggalkan.

### Nilai Kekeluargaan

Nilai sosial dalam novel Laut Bercerita yang selanjutnya ialah nilai kekeluargaan. Terdapat sejumlah 31 kutipan data dalam nilai kekeluargaan ini yakni sebagai berikut.

*“Dia menceritakan bahwa Mbah Mien adalah ibu yang sesekali menggendongnya jika orang tua atau kakeknya sedang pergi.”*

*.....”tetangga yang begitu menyayangi dan mengasuhnya....” (Chudori, 2017: 27).*

Tokoh Mbah Mien merupakan seorang tetangga Bram sewaktu kecil, meskipun tidak memiliki hubungan darah, namun kasih sayang yang diberikan Mbah Mien kepada Bram sangat tulus, karena jika orang tua atau kakek Bram pergi, Mbah Mien menggendong dan mengasuh Bram dan menyayaginya.

*“Begitu tulisan kami selesai disunting, Sunu Biasa pamit untuk segera pulang membantu ibu dan adik-adiknya.” (Chudori, 2017: 39).*

Kutipan tersebut terlihat nilai kasih sayang kekeluargaan oleh tokoh Sunu pada ibu dan adik-adiknya tidak hanya dalam perkataan semata, namun juga melalui sebuah tindakan yang diceritakan tokoh Biru Laut, yakni ketika Sunu telah menyelesaikan pekerjaannya dengan teman-temannya, ia segera pulang untuk membantu ibu dan adik-adiknya di rumah.

*“...persis bertepatan dengan ulang tahun Asmara. Aku ingat betapa aku ingin sekali meneleponnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun dan menjanjikan buku apa saja yang disukainya, tapi mustahil.” (Chudori, 2017: 51).*

Kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh Biru Laut sangat menyayangi keluarganya, ibu, bapak, dan Asmara. Hal tersebut dapat terlihat ketika dihari ulang tahun Asmara Jati yang bertepatan dengan hari penculikannya ia ingin sekali menelepon dan mengucapkan selamat ulang tahun kepada Asmara dan ingin membelikan buku apa saja yang Asmara inginkan saat itu, namun keadaan sedang genting hingga akhirnya Laut diculik di rumah susun di daerah Klender dan tidak menelepon Asmara maupun membelikan buku sebagai hadiah ulang tahun adiknya itu.

*“Kalau kau tak datang juga akhir pekan ini, kami akan datang ke Yogya!”*

*Ancaman Asmara cukup membuatku terbirit-birit menyambar beberapa baju dan buku, menjejalkannya ke dalam ransel dan langsung memberi pesan kepada Kinan dan Sunu bahwa aku harus menjenguk orangtuaku.” (Chudori, 2017: 62).*

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa keluarga Wibisana biasa melakukan tradisi memasak dan makan bersama pada hari Minggu, namun tradisi itu tidak selalu terlaksana ketika Laut sudah kuliah di Yogya. Asmara sangat merindukan abangnya yang tak kunjung pulang itu, jadi demi bertemu dengan abangnya harus terpaksa memberikan ancaman bahwa mereka yang akan datang ke Yogya bila Laut tidak

pulang akhir pekan ini, dengan demikian, Biru Laut akan pulang dan tradisi keluarga pun berlangsung, yakni memasak dan makan bersama.

*"Aku mendeheh. Seketika keduanya menoleh dan menyerukan namaku. Ibu mengecilkan api kompor sedangkan Bapak langsung saja berjalan menghampiri dan memelukku. Aku menghampiri ibuku yang sedang mengelap tangannya ke celemek dan aku mencium punggung tangannya yang masih bau kunyit dan bawang putih yang membuatku semakin rindu sekaligus terharu. Ibu memelukku erat-erat seraya menggeremeng mempertanyakan ke mana saja bocah lanang ini." (Chudori, 2017: 63).*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kedatangan Biru Laut si anak sulung ke Ciputat membuat bapak dan ibu gembira, keduanya menunjukkan rasa rindu dan kasih sayangnya dengan memeluk dan terharu karena sudah tak lama pulang karena kesibukannya dalam kuliah dan menjadi anggota Winatra dan Wirasena. Kasih sayang kekeluargaan juga ditunjukkan Biru Laut dengan menghampiri dan mencium tangan ibunya yang masih bau kunyit karena masak di dapur dan bergulat dengan berbagai bumbu.

*"...Ibu tersenyum mencium pipiku dan mengambil toples gula merah." (Chudori, 2017: 64).*

Penggalan monolog tersebut dapat terlihat bentuk kasih sayang seorang ibu yang sering kali ditunjukkan melalui pelukan dan menciumi anaknya, meskipun anaknya sudah dewasa, namun tetap saja dimata orang tua, meskipun sudah dewasa akan tetap dianggap sebagai anak kecil. Ketika Laut mencicipi kuah tengkleng yang dimasak oleh ibunya dan berhasil menebak bahwa dalam masakan tersebut belum diberi gula merah maka ibu tersenyum dan menciumnya.

*"Sambil berpura-pura budek aku mengambil sendok pangaduk dari tangan Ibu dan mencicipi kuah tengkleng yang sudah hampir selesai itu, lalu menambah irisan daun jeruk agar terasa lebih segar, sementara Mbak Mar memasak nasi dan menyiapkan acar bawang dan bawang goreng untuk pendamping makan sore. Kulihat Bapak membantu menutup meja, menyediakan empat buah piring. Dia senang melakukan itu setiap hari Minggu sore, satu-satunya hari keluarga." (Chudori, 2017: 64).*

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Bapak Arya Wibisana bekerja sebagai wartawan, sedangkan kedua anaknya sedang disibukkan oleh tugas kuliah, jadi bapak membuat peraturan bahwa minggu ke empat setiap bulan harus menyediakan waktu untuk bisa makan bersama di hari Minggu sebagai hari keluarga, bapak juga memperlihatkan antusiasnya itu dengan cara membantu menyiapkan empat piring setiap harinya dan menyetel musik klasik miliknya itu.

*".....Asmara menangis sesenggukan memelukku, sementara Ibu diam-diam menjewerku karena tahu aku sedang jahil dan hanya menghindar dari gangguan Asmara. "Dia adikmu satu-satunya, kau akan menyesal jika terus-menerus mengganggunya seperti itu," ibuku berbisik. (Chudori, 2017: 66).*

Kutipan tersebut terlihat kasih sayang Asmara pada Laut begitu besar, ketika Asmara mengajak abangnya itu bermain petak umpet, Laut sengaja bersembunyi di rumah tetangga membaca buku Bahasa Inggris yang dibelikan bapak hingga sulit untuk ditemukan, maka ketika itu Asmara menangis sesenggukan karena mengira abangnya diculik, ketika Laut berada di rumah dengan keadaan baik-baik saja Asmara pun langsung memeluknya.

## Tolong-Menolong

Dalam nilai sosial tolong-menolong dalam novel Laut Bercerita ditemukan data sejumlah 14 kutipan data yang terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

*"Keputusan Kinan sering menyelesaikan silang pendapat antara Sunu dan Daniel, antara Alex dan Daniel, atau antara siapa saja melawan Daniel. Bagi kami, Kinan selalu berpikir realistis dan taktis."* (Chudori, 2017: 17).

Kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai kasih sayang tolong-menolong, tokoh Kinan adalah seorang wanita yang teguh akan pendiriannya. Kinan juga salah seorang senior dalam organisasi Winatra dan Wirasena. Kalimat disamping menunjukkan bahwa Kinan memiliki sikap tolong menolong kepada siapa pun dengan argumentasi yang tepat ketika Daniel berdebat entah dengan siapa saja

*".....kata Kinan sambil membereskan semua fotokopinya yang sudah selesai.*

*Sambil membantuku membuat fotokopi Anak Semua Bangsa..."* (Chudori, 2017: 18).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang tolong-menolong yang ditunjukkan oleh tokoh Kinan. Sejak zaman Orde Baru berlangsung, buku-buku asli yang dianggap memiliki pemikiran kiri tidak dijual di pasaran, para aktivis yang mendiskusikan buku-buku terlarang itu harus bersusah payah melakukan penggandaan atau fotokopi, seperti hal yang dilakukan oleh Kinan dan Laut. Ketika Kinan selesai mencetak, ia lantas membantu Laut dalam membuat fotokopi buku Anak Semua Bangsa, perilaku yang dilakukan Kinan baik, karena membantu seorang teman yang sedang melakukan sesuatu.

*"Karena Ibu sering menerima pesanan catering untuk acara perkawinan atau khitanan, maka Asmara dan aku sudah sangat terbiasa membantu Ibu memasak."* (Chudori, 2017: 65).

Pada kutipan tersebut terlihat adanya nilai tolong-menolong yang dilakukan oleh tokoh Laut dan Asmara. Membantu orang tua adalah hal yang wajib dilakukan seorang anak, ketika Ibu menerima catering perkawinan atau hajatan lainnya, Laut dan Asmara membantu Ibu memasak, hal tersebut dijelaskan dalam kalimat pada kutipan novel tersebut.

## Nilai Kepedulian

Nilai sosial dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori yang selanjutnya ialah kasih sayang kepedulian yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh yang terdapat dalam novel. Data yang didapatkan berjumlah 24 data. Kutipan-kutipan berikut menunjukkan adanya nilai sosial kepedulian para tokoh.

*"Ia menyelipkan ke dalam sebuah buku tulis bersampul hitam dan mengatakan itulah hadiah darinya untuk ulang tahunku yang ke-25."* (Chudori, 2017: 1).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang kepedulian tokoh, saat Laut berulang tahun ke-25, Gala Pranaya atau yang sering Laut panggil Sang Penyair memberikan sebuah buku bersampul hitam yang akan diisi Laut dengan kisah perjalanan hidupnya. Mas Gala memberikan sebuah hadiah sebagai bentuk kasih sayang kepedulian terhadap Laut. Mereka seorang sahabat yang saling peduli dan mengasihani.

*"Tiba-tiba terdengar suara jeritan Daniel. Sunu berlagak tuli karena sibuk mengetuk-ngetuk dinding ruang depan. Artinya akulah yang bertugas mencari tahu sumber keributan Daniel."* (Chudori, 2017: 13).



Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang kepedulian, tokoh Daniel adalah sosok teman yang terkenal dengan keriuhanannya dan sifat manjanya. Ia selalu rebut dengan hal-hal kecil yang mungkin dianggap orang biasa saja, namun tidak dengan Daniel. Namun Laut adalah salah satu tokoh yang sangat peduli dengan teman-temannya, hal tersebut terlihat ketika Daniel menjerit entah dengan hal apa itu, Laut segera menghampiri Daniel untuk memastikan hal apa yang membuat anak manja itu menjerit.

*".....dan Bu Retno selalu bersedia memotong satu dada ayam goreng nan lezat itu menjadi dua agar kami bisa membayar separuhnya saja." (Chudori, 2017: 20).*

Kutipan tersebut menunjukkan sikap kepedulian, kebanyakan para mahasiswa memang tidak terlalu banyak memiliki uang, meskipun diberi banyak oleh orang tua, pasti mereka akan menghematnya karena untuk keperluan lain mereka akan sungkan meminta lagi. Salah satu ibu pemilik warung, yakni Bu Retno peduli dengan hal itu, jadi beliau tidak segan dalam memotong ayam agar mereka tetap bisa makan enak namun membayar separuh harga saja.

### Nilai Kesetiaan

Nilai sosial mengenai kesetiaan dalam novel Laut Bercerita terdapat 20 data. Berikut merupakan kutipan-kutipan yang menunjukkan nilai sosial kesetiaan.

*"Kami tak mau Pak Hardi. Kami ingin Ibu Ami kembali." (Chudori, 2017: 33).*

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kasih sayang kesetiaan yakni ketika Laut duduk di bangku kelas 5 SD, ia diajar oleh guru Bahasa Indonesia bernama Ibu Ami. Beliau adalah salah satu orang yang memperkenalkan sastra pada Laut selain Bapak dan Ibunya. Ketika itu Bu Ami tiba-tiba saja tidak pernah masuk kelashingga akhirnya digantikan oleh guru baru bernama Pak Hardi. Namun anak-anak kelas 5, yakni Laut dan teman-temannya berbondong-bondong menemui kepala sekolah dan menanyakan keberadaan Bu Ami. Hal tersebut menandakan kesetiaan seorang siswa kepada gurunya, yakni Bu Ami.

*"Pertemuanku dengan Sang Penyair adalah sebuah mimpi yang tak ingin membuatku bangun kembali: mimpi yang teduh sekaligus menyedihkan karena entah bagaimana aku menyadari bahwa pertemuan ini akan segera berakhir." (Chudori, 2017: 91).*

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Laut adalah salah satu orang yang menjadikan Mas Gala sebagai panutannya. Seseorang yang teduh dan bijaksana. Kesetiaan Laut terbukti ketika ia bermimpi bertemu dengan Mas Gala ingin rasanya tetap tertidur dan tidak bangun lagi. Namun ketika bermimpi mengenai Naratama, Laut menganggap bahwa itu mimpi buruk karena dia mengira jika Tama adalah penghianat dalam Winatra.

*"Karena Kinan masih menaruh kepercayaan yang begitu besar pada Naratama, aku berusaha membunuh kecurigaanku terhadapnya." (Chudori, 2017: 93).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Kinan adalah salah satu tokoh yang percaya atas kesetiaan Naratama. Ketika Laut dan teman-temannya sering menuduh Tama, dengan bijak Kinan akan memberikan sebuah jawaban yang pragmatis dari argumen yang diciptakan untuk membenci dan menjauhi Naratama.

## Rasa Memiliki

Nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang selanjutnya ialah nilai rasa memiliki, data yang ditemukan berjumlah 7 data. Kutipan-kutipan menunjukkan adanya nilai sosial mengenai nilai rasa memiliki.

*"...Selain mereka tak ingin berpisah dengan Bram, ayahnya curiga Bram hanya ingin bebas dan membandel; ingin keluar dari peta hidup yang sudah dirancang orangtuanya. Dia ingin Bram dan adiknya hidup tertata rapi dan "steril dari kuman", demikian Bram membahasakan pemikiran orangtuanya di masa lalu."* (Chudori, 2017: 28).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai rasa memiliki, seorang ayah akan mengusahakan apapun yang terbaik bagi anak-anaknya. Ayah Bram tak ingin Bram menjadi anak yang hidup di lingkungan yang salah sehingga ayah Bram takut jika ia akan menjadi anak brandalan jika berada jauh dari pantauan orang tua. Perasaan ayah Bram tersebut karena adanya rasa memiliki seorang anak laki-laki dan karena ayah menyayanginya dan tidak menginginkan hal buruk terjadi pada Bram.

*"tak seorang pun boleh memegang kamera saya." Belakangan aku baru paham, kamera tersebut adalah hadiah dari Felix Perazon, abang Alex..."* (Chudori, 2017: 41).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai rasa memiliki, tokoh Alex Perazon tidak memperbolehkan kamera kesayangannya dipinjam atau hanya sekadar dipegang oleh siapa pun. Kamera tersebut diberikan kakak Alex yang bernama Felix. Hal yang dilakukan Alex tersebut karena adanya rasa memiliki dan ingin menjaga benda yang menurutnya sangat berharga.

*"Apa ndak bisa mendiskusikan buku-buku tidak terlarang? Kan banyak, Mas, buku-buku lain..." Ibu mencoba bertanya dengan nada ringan sambil membantu Mbak Mar mencuci piring..."* (Chudori, 2017: 75).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai rasa memiliki, ketika Ibu bertanya pada Laut agar tidak mendiskusikan buku-buku yang terlarang ketika masa Orde Baru, sesungguhnya karena Ibu tidak ingin hal buruk terjadi pada anak sulung itu. Seperti yang kita ketahui bahwa mendiskusikan buku terlarang sama saja sedang menantang pemerintah Orde Baru yang kejam dan bisa dibilang anarki. Perasaan Ibu termasuk dalam rasa memiliki karena adanya ikatan antara seseorang dengan orang lain, yakni Ibu dan anak.

## Nilai Empati

Nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori pada nilai empati ditemukan 17 data yang menyatakan mengenai nilai empati para tokoh.

*"Dia menceritakan, sesungguhnya ibunya melahirkan empat anak, tetapi adik bungsunya meninggal dihajar demam berdarah ketika masih balita. Saat itu, dia berusia lima tahun dan mengenal kematian pada usia dini adalah sebuah luka yang sulit disembuhkan. Setelah remaja Kinan menyimpulkan bahwa kematian anak-anak pasti salah satu problem negara berkembang. Dan itu pula yang mendorong dia memutuskan memilih Fakultas Politik untuk melahap semua teori politik ekonomi yang barang kali bisa menjawab tanda tanya besar dalam dadanya."* (Chudori, 2017: 19).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Kinan memiliki nilai empati yang tinggi, Kinan kecil sudah mengenal mengenai kematian terhadap balita yang tidak lain ialah adik kandungnya sendiri. Hal tersebut membuat luka yang mendalam

terhadapnya. Lalu ketika ia beranjak tumbuh menjaadi seorang remaja, ia menyimpulkan bahwa kematian pada anak-anak ialah salah satu masalah yang dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia. Kemudian Kinan memilih kuliah di Fakultas Politik agar ia bisa mempelajari lebih dalam mengenai politik ekonomi. Hal yang dilakukan Kinan tersebut karena ia ingin membantu negaranya dalam menyelesaikan sebuah masalah yang tenagh dihadapi yang tidak lain termasuk dalam nilai empati.

*"...Pasti Asmara ikut membantu merapikan buku-bukuku yang diletakkan bertumpuk horizontal. Teori Asmara, jika diletakkan horizontal, buku kita tak akan terserang jamur dan terhindar dari butiran kuning yang menyebabkan buku terlihat seperti baru ditumpahi segelas kopi. Sedangkan Ibu cenderung meletakkan buku-buku secara vertical karena terlihat lebih rapi." (Chudori, 2017: 80).*

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati, ketika Ibu merapikan buku-buku di kamar Laut yang sangat banyak, Asmara ikut membantu merapikan buku. Hal tersebut dapat terlihat karena terdapat buku yang diletakkan secara horizontal dan vertikal. Ibu cenderung menata buku secara vertikal karena menurut Ibu akan terlihat lebih rapi, sedangkan Asmara akan meletakkan buku secara horizontal agar tidak terserang jamur. Tindakan Asmara termasuk dalam nilai empati karena ingin meringankan beban Ibunya yang membereskan buku sangat banya. Maklum saja, Bapak selalu memberikan buku bacaan pada Laut dan Asmara sejak usia dini.

*"Mbah Mien, salah satu ibu di desanyayang menetap di belakang rumah kakek Bram, ditemukan tewas gantung diri karena terlibat utang lintah darat. "Untuk anak berusia lima tahun, adegan seorang ibu tua yang tergantung dengan tali terus melukai benak dan hati," kata Bram. (Chudori, 2017: 27).*

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati, tokoh Mbah Mien tetangga Bram yang sesekali menggendongnya ketika kecil saat orang tua atau kakeknya pergi sebentar adalah salah satu orang yang Bram kasihi, ia ditemukan tewas karena memiliki hutang pada rentenir, hatinya terasa sakit ketika mengetahui hal tersebut. Demikian Bram memiliki nilai sosial empati karena dapat merasakan keadaan emosional terhadap Mbah Mien dan mengerti bahwa Mbah Mien meninggal karena sedang tidak baik-baik saja.

*"Rupanya, setelah menginjak punggungku habis-habisan, mereka memindahkan aku ke velbed. Tangan kananku kembali diikat ke salah satu pojok. Jelas mereka juga mendatangkan dokter untuk memeriksa tulang-tulangku, memastikan tak ada yang patah, dan mengobati luka-luka bekas tinju dan tamparan." (Chudori, 2017: 108).*

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati, setelah tokoh Laut diculik dan disiksa oleh para penculiknya, tentunya banyak luka dan memar di sekujur tubuhnya. Namun setelah melakukan berbagai adegan penyiksaan, mereka bertanggungjawab dan memanggil dokter untuk memeriksa keadaan tahannya serta mengobati luka dan memar tang timbul akibat diinjak, ditinju, dan lain sebagainya. Hal tersebut termasuk dalam nilai tanggung jawab empati, karena para penculik ingin sedikit meredakan rasa sakit dan memastikan bahwa tidak ada tulang yang patah.

## Nilai Disiplin

Terdapat nilai sosial disiplin dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Ada 5 kutipan novel yang menjadi data mengenai nilai sosial disiplin. Data-data tersebut ialah sebagai berikut

*"Asmara jelas anak kota dan anak sekolah yang tertib sementara aku anak sembarangan yang entah kenapa selalu memperoleh angka tertinggi sejak sekolah dasar."* (Chudori, 2017: 21).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Asmara adalah anak yang disiplin dan tertib, dimanan kata tertib berarti patuh dan taat pada peraturan, begitu juga dengan Laut, meskipun ia mengatakan bahwa ia anak sembarangan tetapi ia selalu memperoleh nilai tertinggi di kelas sejak duduk di bangku sekolah dasar. Itu menandakan bahwa Asmara dan Laut sama-sama memiliki sifat disiplin.

*"...aku membantu Ibu dan Asmara menyelesaikan beres-beres agar dapur dan meja makan menjadi rapi kembali..."* (Chudori, 2017: 79).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Asmara memiliki sikap disiplin yang terlihat dari kalimat Laut bahwa Asmara menyelesaikan beres-beres agar dapur menjadi rapi kembali. Kata menyelesaikan mencerminkan adanya rasa tanggung jawab dari seorang Asmara Jati.

*"Karena tulisan tanganku cukup baik dan bersih, aku mengirim dengan mencil lima halaman tulisan kepada penerbit dan mereka akan bersedia mengetikkannya. Ini semua untuk duit yang telah mereka berikan di muka sebelum kami dinyatakan buron dan aku tetap harus menunaikan pekerjaanku."* (Chudori, 2017: 205).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai disiplin, seperti Asmara, Laut juga memiliki sikap disiplin yang baik. Ia berusaha untuk tetap menunaikan kewajibannya dalam menulis untuk disetorkan pada penerbit meskipun ia sudah ditetapkan sebagai buronan. Kemudian rasa tanggung jawabnya terlihat ketika penerbit sudah membayar upah Laut sebelumnya, dan Laut pun tetap mencil lembar demi lembar dengan tulisan tangan. Hal tersebut mencerminkan sebagai tanda sikap disiplin seorang Biru Laut.

*"Seyegan, Blangguan, Bungurasih, Pacet terasa baru terjadi kemarin. Dan tiba-tiba aku sudah kembali ke kampus Bulaksumur untuk menjalankan sebuah ujian tertutup skripsiku."* (Chudori, 2017: 215).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai tanggung jawab disiplin, sikap disiplin Laut ditunjukkan ketika ia menjalankan ujian skripsi di kampus Bulaksumur, itu artinya Laut sudah berhasil menyelesaikan tanggung jawabnya dalam menyusun skripsi miliknya. Hal tersebut termasuk dalam sikap disiplin karena mencerminkan adanya rasa tanggung jawab.

*"Maksudnya kamu sudah selesai menulis?"*

*"Iya..."* (Chudori, 2017: 286).

Kutipan tersebut termasuk dalam nilai tanggung jawab disiplin, ketika Laut sudah tidak bebas berkeliaran dimana-mana, ia sebenarnya sudah berhasil menulis skripsi miliknya, namun ia bingung untuk menyerahkan hasil tulisannya itu dan harus mengikuti sidang dengan cara bagaimana karena keadannya saat itu. Kedisiplinan Laut terlihat ketika ia sudah selesai menulis skripsinya dan Asmara akan membantunya untuk memberikan skripsi kakaknya kepada dosen Biru Laut.

## Nilai Keadilan

Ditemukan nilai sosial mengenai keadilan dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori sejumlah 6 data. Nilai-nilai keadilan tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

*"...Pidato-pidato Arifin Bramantyo kan membela petani dan buruh. Persis PKI!"*

*"Pidatonya membela semua rakyat Indonesia yang miskin," kataku mulai bosan dengan kebodohan klise mereka. (Chudori, 2017: 97).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada masa Orde Baru para petani dan buruh tidak bisa bebas berekspresi, bahkan tak jarang mereka akan menjadi sasaran intimidasi para aparat. Arifin Bramantyo salah satu orang yang ingin memperjuangkan keadilan bagi rakyat miskin yang mengalami intimidasi. Ia ingin kesejahteraan bagi rakyat Indonesia, persis dengan cita-cita Laut dan teman-temannya yang ingin Indonesia baru yang tidak menindas rakyatnya sendiri.

*"Kita tidak bisa memusuhi seseorang karena pekerjaan ayahnya, kalau begitu nanti sama saja dengan pemerintah yang sekarang sedang kita lawan."*

*"Betul." (Chudori, 2017: 225).*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai keserasian hidup dalam keadilan, pekerjaan ayah Gusti ialah sebagai pegawai BUMN yang artinya bekerja di instansi negara dan digaji oleh negara. Ketika Laut mengetahui bahwa Gusti lah pengkhinat Winatra dan Wirasena yang ternyata omnya juga bekerja sebagai jenderal polisi. Namun Laut dan teman-teman lainnya tidak memusuhi Gusti karena pekerjaan ayahnya. Sikap Laut dan teman-temannya mencerminkan sikap adil terhadap setiap orang tanpa mempersoalkan status sosial.

*"...sedangkan Dana Suwarsa, Arga Masagi, Hakim Subali, dan Widi Yulianto masing-masing memberikan kesaksiannya setelah pasukan khusus Elang, yang jelas adalah penculik para aktivis ini, diadili oleh mahkamah militer." (Chudori, 2017: 260).*

Pada kutipan tersebut menunjukkan nilai keadilan, ketika pasukan khusus Elang sudah ditangkap dan diadili karena kesaksian korban penculikan yang pernah ditahan oleh pasukan khusus Elang itu sendiri, Mahkamah Militer hendaknya bersikap adil dalam memberikan keadilan bagi semuanya dan tidak memihak siapapun. Hendaknya Mahkamah Militer mengambil keputusan dengan mengikuti norma atau aturan yang berlaku kala itu, dan mengambil keputusan sesuai dengan asas kebenaran, karena ada 13 aktivis yang belum juga kembali karena menjadi korban penculikan yang dilakukan oleh pasukan khusus Elang.

*"Mungkin ini masih masa bulan madu, mungkin juga Indonesia sedang dalam masa transisi menuju sesuatu yang lebih baik. Tetapi paling tidak, setelah 1998, setelah mundurnya Presiden Soeharto, tak ada yang tak mengakui bahwa ada kebebasan untuk berbicara. Bram dan kawan-kawan lain sudah diberi amnesti. Mereka bebas dan kini semakin aktif dalam politik." (Chudori, 2017: 311).*

Kutipan tersebut menunjukkan nilai keadilan karena adanya kebebasan untuk berbicara, berekspresi, dan menyuarakan pendapat setelah berakhirnya masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto termasuk awal dari sebuah keadilan bagi masyarakat Indonesia, dimana rakyat sudah tidak takut terkena intimidasi dari para aparat, penggusuran lahan, dan lain sebagainya. Politik kini bagi seluruh rakyat, dan bukan hanya untuk para petinginya.

*"Yang penting adalah: kekejian mereka harus ada ganjarannya secara hukum, tak cukup hanya dipecat dari militer belaka. Ini persoalan nyawa." (Chudori, 2017: 344).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Asmara dan keluarga para korban lainnya agar Mahkamah Militer memberikan hukuman yang setimpal untuk para penculik karena sudah menculik, menyiksa, bahkan sampai menghilangkan nyawa seseorang. Keadilan harus ditegakkan dalam hal itu. Mahkamah Militer harus memberi hukuman sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

*"Aku langsung memeluk Daniel yang gundul itu, betapa mengharukan, betapa sebuah kabar baik bagi perjalanan melawan penghilangan paksa. Aku belum berani menyatakan bahwa ini sebuah babak baru menuju dunia yang lebih beradab. Terlalu dini. Tapi sungguh berita ini menghangatkan kami dari angin musim gugur ini."* (Chudori, 2017: 354).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya nilai keadilan, ketika Alex dan Daniel menjadi peserta pleno Komisi Sosial, Kebudayaan, dan Hak Asasi Manusia PBB, mereka berhasil berbicara di Komisi Ketiga dengan dukungan dari para madres yang mendorong mereka membuat Konvensi Anti Penghilangan Paksa. Asmara merasa ini awal dari Indonesia yang baru, Indonesia dengan yang adil dan beradab. Dimana para pemimpin yang menjabat suatu kekuasaan tidak lantas berbuat sewenang-enang, namun mengambil keputusan dengan berdasar pada norma dan kebenaran yang ada.

### **Kerja Sama**

Nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang selanjutnya ialah nilai kerja sama, data yang di dapatkan berjumlah 14 data. Kutipan-kutipan berikut menunjukkan adanya nilai keadilan.

*"Dari kami berlima, hanya Sunu yang paling paham urusan bangunan. Karena itulah aku mengajaknya bersama Kinan untuk melihat rumah ini."* (Chudori, 2017: 10).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kerja sama karena kegiatan tersebut termasuk dalam kerja sama, Sunu adalah seseorang yang paham mengenai urusan bangunan, jadi Laut mengajak Sunu untuk ikut melihat-lihat hunian yang akan ditempati sebagai tempat diskusi para mahasiswa dan aktivis.

*"...tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi. "Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi."* (Chudori, 2017: 25).

Kutipan teks tersebut termasuk nilai kerja sama, ketika proyek pembangunan Kedung Ombo, banyak penduduk yang masih bertahan karena hanya mendapat ganti rugi sedikit dan tidak sama seperti yang dijanjikan oleh pemerintah. Maka Kinan dan makasiswa lainnya bekerja sama dengan penduduk sekitar membangun kelas darurat sebagai pengganti untuk anak-anak belajar, dan membuat sampan sebagai sarana transportasi.

### **Toleransi**

Nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori pada nilai toleransi ditemukan 4 data yang menyatakan mengenai sikap saling toleransi dan menghargai antar tokoh terlihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

*"Bapak hanya mengatakan mereka semua kawan-kawan kita yang sudah menjalani hukuman, itu pun tanpa pengadilan. Sama seperti kita semua, mereka perlu bekerja mencari nafkah."* (Chudori, 2017: 72).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap toleransi yang ditunjukkan oleh tokoh bapak yang tidak membedakan orang lain. Kala itu bapak yang tidak mempermasalahkan para rekannya yang dahulu menjadi eks tahanan PKI. Bapak mengatakan bahwa semuanya adalah teman, mereka pun butuh untuk mencari

nafkah bagi keluarganya. Lagi pula mereka sudah menjalani hukuman yang kala itu tanpa pengadilan.

*"Asmara dan aku sama-sama tak bisa berkomentar karena kami tahu betul Bapak pasti sudah sangat marah hingga dia berani bersuara seperti itu. Bapak adalah lelaki yang halus dan pendiam, sangat sopan, dan tak ingin menyinggung lawan bicaranya."* (Chudori, 2017: 73).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bapak memiliki sikap yang sopan dan tidak ingin menyinggung orang lain mengartikan sebuah sikap toleransi. Adanya rasa toleransi seseorang ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima segala macam perbedaan yang ada.

*"Ya, sudahlah...mereka kan belajar. Gondrongnya ya biarkan saja. Temanmu yang penyair itu kan rambutnya juga awut-awutan ke mana-mana," kata Ibu mencoba menenangkan aku dan dirinya sendiri dan membiarkan Mbak Mar membawakan es dawet dan getuk lindri itu ke ruang tengah."* (Chudori, 2017: 85).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai toleransi, ketika teman laki-laki Asmara datang ke rumah untuk mengerjakan tugas fisika, Laut tidak ingin menerimanya karena melihat penampilannya yang seperti morfinis dan rambutnya yang gondrong. Namun Ibu membiarkan ia masuk dan belajar bersama Asmara, bahkan Ibu menyiapkan dawet dan getuk lindri untuk menjamunya. Sikap Ibu tersebut menandakan adanya toleransi, meskipun dengan penampilan dan rambut gondrong Dandung namun Ibu menerima dan tak melakukan diskriminasi terhadapnya.

*"Skripsimu dan skripsi Alex sudah dibawa Asmara beberapa bulan lalu, dibaca oleh Pak Gondo. Rupanya beliau menyampaikan pada Pak Dekan dan meminta dispensasi agar Alex dan kau menjalani ujian tertutup."* (Chudori, 2017: 214).

Nilai toleransi selanjutnya ditunjukkan dalam kutipan tersebut, Pak Gondo merupakan salah satu dosen yang baik. Ketika mengetahui keadaan Laut dan Alex yang saat itu dinyatakan sebagai buron yang sudah menyelesaikan skripsi, Pak Gondo lantas mengajukan permohonan pada Pak Dekan agar mereka menjalani ujian tertutup. Sikap Pak Gondo mencerminkan adanya toleransi, yakni dengan menerima, menghormati, dan menghargai Laut dan Alex.

## Nilai Demokrasi

Nilai sosial dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori pada nilai demokrasi sebanyak 9 data yang tercermin dalam kutipan-kutipan berikut ini.

*"Sebuah poster Che Guevara, siluet dengan topi yang dikenakannya berlatar belakang warna merah, yang selalu saja membakar gelora mahasiswa dan anak-anak muda di Indonesia. Sebuah rak dari beberapa papan yang ditopang dengan batu bata yang dipenuhi buku-buku. Puluhan sisa poster dan spanduk aksi melawan penggusuran Kedung Ombo."* (Chudori, 2017: 27).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai demokrasi, poster dan spanduk yang digunakan oleh para mahasiswa untuk unjuk rasa melawan penggusuran Kedung Ombo karena rakyat dipaksa untuk menyerahkan tanahnya dengan ganti rugi uang yang tidak sesuai dengan yang dijanjikan pemerintah. Janji pemerintah ialah memberikan ganti rugi sebesar Rp. 3000 per meter persegi, namun kenyataannya hanya mendapat Rp. 250 per meter persegi. Hal yang dilakukan oleh para aktivis

tersebut menunjukkan adanya demokrasi yakni dengan mengutamakan hak dan kewajiban.

*“Bram menjawab, salah satu tujuan diskusi dan kelas-kelas pemikiran politik dan filsafat yang diadakan di Rumah Hantu Seyegan, dan sebelumnya di Pelem Kecut, adalah agar mereka membaca dan mendiskusikan bacaan alternatif. Dan itulah salah satu tujuan berdirinya kelompok studi dan Gerakan Winastra: untuk mendiskusikan berbagai pemikiran alternatif guna melawan doktrin pemerintah yang sudah dijejalkan kepada kita sejak Orde Baru berkuasa.”* (Chudori, 2017: 45).

Nilai demokrasi ditunjukkan dalam kutipan tersebut, sejak pemerintah Orde Baru berkuasa, rakyat tidak bebas dalam menyuarakan pendapatnya, buku-buku pemikiran kiri pun dilarang diperjual belikan dan dibaca. Munculnya Gerakan Winastra dan diskusi buku-buku pemikiran kiri untuk melawan doktrin yang dibuat oleh pemerintahan Orde Baru. Pemerintah membuat sejarah baru yang mengada-ada untuk generasi muda. Adanya gagasan dan pandangan tersebut menandakan sikap demokrasi Bram dan kawan-kawannya.

### **Implikasi Pembelajaran Novel Kelas XII SMA**

Novel merupakan teks narasi yang berisi rangkaian cerita kehidupan tokoh dan orang-orang disekitarnya. Para peserta didik dapat memperluas pengalamannya dengan membaca dan memahami novel yang dibaca. Materi pembelajaran ialah suatu pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dimiliki oleh para peserta didik guna memenuhi standar kompetensi dan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pembelajaran. Materi pembelajaran sangatlah penting bagi kurikulum yang digunakan. Materi ajar tentunya adalah hal yang paling utama yang disiapkan untuk mencapai sasaran, yakni berdasar pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Poerwati dan Amri (2013: 207) menyatakan bahwa ciri-ciri materi pembelajaran yang baik harus memperhatikan lima hal yakni sah (valid), tingkat kepentingan, kebermaknaan, layak dipelajari, dan menarik minat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dapat dikatakan sah (valid) karena sesuai dengan Kompetensi Dasar Kurikulum Merdeka. KD 3.8 yakni siswa dapat menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel. Novel *Laut Bercerita* dapat dijadikan sebagai bahan ajar sesuai Kompetensi Dasar tersebut. Selain itu, novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dianggap tidak tertinggal oleh zaman karena baru saja terbit pada tahun 2017. Ciri tingkat kepentingan novel, novel *Laut Bercerita* memiliki ciri tersebut karena benar-benar diperlukan oleh peserta didik, salah satunya ialah mengani nilai-nilai yang ada di dalam novel untuk dapat diapresiasi, baik dalam pembelajaran maupun untuk dipraktikkan dalam kehidupan. Struktur yang jelas dan bahasa dalam novel *Laut Bercerita* sederhana, sehingga akan mudah untuk dipahami oleh guru dan siswa kelas XII. Novel *Laut Bercerita* bermakna karena selain dapat dijadikan sebagai bahan ajar, novel ini juga mengandung nilai-nilai kehidupan, salah satunya nilai sosial yang nantinya dapat diteladani oleh peserta didik. Novel *Laut Bercerita* layak untuk dipelajari siswa kelas XII karena sesuai dengan usia mereka. Oleh sebab itu, novel tersebut mampu menarik minat siswa untuk membaca dan memahami isinya yang sesuai KD 3.8 yakni Menafsir Pandangan Pengarang dalam Novel.



Novel *Laut Bercerita* dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII. Novel ini mengandung banyak nilai sosial yang dapat menginspirasi para pembacanya. Jika hal tersebut dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran novel masuk dalam Kurikulum Merdeka, tepatnya kelas XII semester Genap. Novel karya Leila S. Chudori banyak mengandung nilai sosial di dalamnya yang dapat menginspirasi peserta didik setelah membacanya. Peserta didik diharapkan mampu dalam membentuk sikap peduli sosial, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, jujur, mandiri, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang diantaranya terdapat nilai sosial kasih sayang (pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, dan kesetiaan), nilai sosial tanggung jawab yang diantaranya terdapat nilai rasa memiliki, empati, dan disiplin, serta nilai keserasian hidup diantaranya keadilan, kerja sama, toleransi, dan demokrasi.

### Penutup

Nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan teori dari Zubaedi (2012: 13), yang terdiri dari *loves* (kasih sayang), meliputi: pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, dan kesetiaan. Nilai sosial yang kedua yakni *responsibility* (tanggung jawab), meliputi: rasa memiliki, empati, dan disiplin. Nilai sosial yang terakhir yakni *life harmony* (keserasian hidup), meliputi: keadilan, kerja sama, toleransi, dan demokrasi. Dari data yang ditemukan tersebut, tercermin melalui tindakan, sikap, dan tingkah laku dari masing-masing tokoh yang terdapat di dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Hasil dalam penelitian ini dapat dimplikasikan dalam pembelajaran novel kelas XII SMA pada KD 3.8 Menafsir Pandangan Pengarang terhadap Kehidupan dalam Novel. Pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai materi ajar dan mengenalkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik. Adapun pengenalan nilai-nilai tersebut dapat dibuat bentuk poster yang menjelaskan mengenai tiga jenis nilai sosial menurut Zubaedi (2012: 13) dimana terdapat nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup, sehingga para peserta didik mengetahui pentingnya nilai-nilai tersebut dan dapat diterapkan di lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai sosial dapat membantu siswa dalam berkepribadian positif dan baik dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

### Daftar Rujukan

- Abdulsyani.1994. Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Abrams, D., & Hogg, M. A. (Eds). (1999). *Social Identity and Social Cognition*. Oxford: Blacwell.  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%abrams1999nilaisosial](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%abrams1999nilaisosial).  
 Diakses pada tanggal 20 Desember 2022.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahyani, Irni. "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Untukmu Imam Rahasiaku Karya Maylan Kokonoka." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*

- (2020):157-167.<https://www.stkipbjm.ac.id/mathdidactic/index.php/STI/article/view/1121> Diakses pada tanggal 29 Januari 2023.
- Chamalah, E, & Arsanti, M. 2019. Ecranization from Novel to Movie Friends but Married by Ayudia Bing Slamet and Ditto Percussion. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 2 (5), 211-219 <https://al-kindipublisher.com/index.php/ijllt/article/view.583>. Diakses pada 5 Desember 2022.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Farida, N., & Andalas, E. F. 2019. Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. <https://ejournal.umm.ac.id>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2023.
- Faqihuddin S, et al. 2017. Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tentang Gaya Bahasa Di SMA Kelas X." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Volume 5 Nomor 1 (Januari-Juni)* <https://jurnal.unissula.ac.id/index/php.ipbsi/article/view/2095>. Diakses pada 20 Desember 2022
- Febriana, E. 2018. Nilai-nilai Sosial yang Tercermin dalam Novel Chinmoku Karya Shusaku Endo. Semarang. (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro). <https://core.ac.uk/download/pdf/162024951.pdf>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2023.
- Hamalik, O., (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hapsari, E. D., & Soleh, D. R. (2018). Nilai Sosial Budaya Dan Nasionalisme Dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Yb. Mangunwijaya. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-15. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/3365>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2021.
- Ighfirlana, A. 2021. Nilai Sosial dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Analisis Isi Novel SMA Kelas XII (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung). <http://repository.unissula.ac.id/21488/>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2022.
- Kartajaya, H. 2004. *Hermawan Kartajaya on Positioning*. Mizan Pustaka.
- Khotimah, Siti Nur. 2020. *Kajian Nilai Sosial dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Jakarta. Skripsi. UHAMKA. [http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/14078/1/FKIP\\_PBSI\\_1601045033\\_SITI%20NUR%20KHOTIMAH.pdf](http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/14078/1/FKIP_PBSI_1601045033_SITI%20NUR%20KHOTIMAH.pdf). Diakses pada tanggal 6 Januari 2023.

- Kurniadi, Aluisius Titus. 2019. "Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Implementasinya." Yogyakarta. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. [https://repository.usd.ac.id/33180/2/121224021\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/33180/2/121224021_full.pdf). Diakses pada tanggal 28 Januari 2022.
- Melati, I. K. 2019. Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2). <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3201>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2023.
- Mudamakim, Petry Jelya. 2018. Nilai-nilai Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana. Malang: Universitas Islam Malang. [https://library.unisma.ac.id/slims-unisma/index.php?p=show\\_detail&id=29637](https://library.unisma.ac.id/slims-unisma/index.php?p=show_detail&id=29637). Diakses pada tanggal 28 Desember 2022.
- Muna, A. L. 2019. Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Cinta Dua Kodi Karya Asma Nadia (Doctoral disertasion, University of Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/46083>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2023.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Nisak, K., & Anggraini, P. 2020. Kritik Sosial dalam Novel " Anak-Anak Tukang" Karya Baby Ahnan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 146154. <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/990>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2023.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. 2019. Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Semarang. Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1), 19-32. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/31153>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2022.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi. Kritisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purnomo, S., & Waluyo, W. 2014. Analisis Peran Guru Dalam Menanamkan Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial (Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Pengkadan). *Sintang. VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 56-65. <http://jurnal.stkipper-sada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/view/128>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2022.

- Restu. 2021. *Macam Unsur Ekstrinsik Novel dan Karakteristiknya*. Jakarta. Gramedia Digital. <https://www.gramedia.com/best-seller/unsur-ekstrinsik-novel/amp/>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2023.
- Robingah, S., Hasyim, N., & Sunanda, A. (2013). *Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Jala Karya Titis Basin: tinjauan sosiologi sastra dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA (Doctoral dissertsion, Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <https://scholar.google.com/Reven+Robingah+2013+bahasaindonesianilai-sosial>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2022.
- Rohma, Rikha, Evi Chamalah, and Turahmat. "Nilai moral pada cerpen rindu kami bertemu di tahajud karya asma nadia dengan metode inkuiri pada siswa kelas XI SMA PGRI Demak tahun ajaran 2017." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 6.2 (2018):172-186. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/2596> Diakses pada tanggal 29 Januari 2023.
- Sari, Novita Linda, Emi Agustina, and Bustanuddin Lubis. 2019. "Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra." *Jurnal Ilmiah Korpus* 3.1 (2019): 55-65. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/7346>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2023.
- Setiawan, M. R. A., Ghufroni, G., & Budiana, N. 2022. *Campur Kode Dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 506-514. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2523>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2022.
- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Shinta, Y. D., Chamalah, E., & Arsanti, M. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dan Media Video Animasi Peristiwa Sosial Bermuatan Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Keterampilan Menyusun Teks Ekspansi. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 1(2), 59-71. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/2299>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2022.